

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran merupakan suatu proses yang dilakukan secara sadar pada setiap individu atau kelompok untuk merubah sikap dari tidak tahu menjadi tahu sepanjang hidupnya. Proses belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang interaktif dan edukatif antara peserta didik dan tenaga pendidik. Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan. Hal ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat tergantung pada proses belajar yang dijalani peserta didik, baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri.

Menurut Gagne (1977) belajar merupakan sejenis perubahan yang diperlihatkan dalam perubahan tingkah laku, yang keadaannya berbeda dari sebelum individu berada dalam situasi belajar dan sesudah melakukan tindakan yang serupa itu. Sedangkan menurut Winkel (1989) belajar adalah semua aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dalam lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengelolaan pemahaman.¹ Perubahan terjadi akibat adanya suatu pengalaman atau latihan, bukan karena perubahan karena reflek atau bersifat

¹ Winkel, *Psikologi Pengajaran*, Jakarta, Gramedia, 1989, h. 30.

naluriah. Belajar juga merupakan suatu proses perubahan dalam kepribadian sebagaimana dimanifestasikan dalam perubahan penguasaan pola-pola respon tingkah laku yang baru nyata dalam perubahan ketrampilan, kebiasaan, kesanggupan, dan sikap. Proses belajar akan membawa perubahan baik yang bersifat aktual maupun potensial. Perubahan ini memiliki arti individu yang sedang dalam proses belajar memperoleh kecakapan baru karena usahanya.

Menurut Biggs, belajar didefinisikan dalam tiga macam rumusan, yaitu: rumusan kuantitatif, rumusan institusional dan rumusan kualitatif. Secara *kuantitatif*, belajar berarti kegiatan pengisian atau pengembangan kemampuan kognitif dengan fakta sebanyak-banyaknya. Secara *institusional*, belajar dipandang sebagai proses “validasi” atau pengabsahan terhadap penguasaan peserta didik atas materi yang telah dipelajari. Secara *kualitatif*, belajar adalah proses memperoleh arti-arti dan pemahaman-pemahaman serta cara-cara menafsirkan dunia di sekeliling peserta didik.²

Peserta didik dilahirkan dengan struktur sel-sel syaraf yang unik dalam otak mereka, yang membuat mereka memiliki perbedaan dalam cara mengelola informasi dalam pikiran mereka. Peserta didik juga memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Hal tersebut menuntut tenaga pendidik untuk memperhatikan kebutuhan masing-masing peserta didiknya yang unik. Tenaga pendidik dituntut untuk meneliti cara mengajar yang paling dapat diterima oleh hampir keseluruhan peserta didiknya.

² Syah Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2007, h. 91.

Dalam kegiatan pembelajaran terdapat dua kegiatan yang sinergik, yakni tenaga pendidik mengajar dan peserta didik belajar. Tenaga pendidik mengajarkan bagaimana peserta didik harus belajar. Sementara peserta didik belajar bagaimana seharusnya belajar melalui berbagai pengalaman belajar sehingga terjadi perubahan dalam dirinya dari aspek afektif, kognitif dan psikomotorik. Dalam proses belajar, peserta didik sering dihadapkan pada persoalan rumitnya melakukan kegiatan mengingat (*remembering*) dan menghafal (*memorizing*) materi pelajaran. Sebagaimana penuturan Bruno, ingatan sebagai proses mental yang melibatkan penyandian (*encoding*), penyimpanan (*storage*), dan pemanggilan kembali (*retrieval*) informasi dan pengetahuan yang semuanya terpusat di otak.³

Dalam proses penyimpanan suatu informasi, tidak semua peserta didik memiliki kemampuan yang sama. Hal tersebut sesuai dengan penuturan William James (1842-1910) yang mengembangkan konsep memori ganda menyatakan bahwa *memory* bersifat dikotomi, yakni manusia mengamati sejumlah objek, informasi memasuki memori dan kemudian hilang.⁴ Tinggi dan rendahnya kemampuan peserta didik dalam merekam informasi sangat ditentukan oleh kemampuan otak dalam mengolah informasi. Kemampuan tersebut harus didukung oleh kedua belahan otak yang seimbang dalam mengingat informasi. Dalam teori pendekatan pemrosesan distribusi paralel (*PDP approach*) yang

³ Syah Muhibbin, *op. cit.*, h. 96.

⁴ Robert L. Solso, dkk, *Cognitive Psychology: Eighth Edition* diterjemahkan oleh Mikael Rahardanto & Kristianto Batuadji dengan judul *Psikologi Kognitif: Edisi Kedepalan*, (Jakarta: Erlangga, 2007), h.158.

dikemukakan oleh James Mc. Clelland (1981), proses kognitif bisa direpresentasikan dengan model dimana aktivasi kognitif mengalir melalui jaringan yang menghubungkan unit-unit neuron. Karakteristik dalam pendekatan teori ini, memori manusia bersifat lebih fleksibel, aktif dan luar biasa. Gudang memori tempat dimana manusia menyimpan memorinya bersifat *content addressable*, sehingga kita dapat menggunakan atribut warna dan simbolisasi gambar untuk mengaktivasi neuron yang tepat.

Seluruh lembaga pendidikan mempunyai fungsi dan tanggung jawab yang sama dalam melaksanakan proses pendidikan yang di dalamnya terdapat perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi. Semua itu dilakukan bertujuan untuk mencetak generasi yang matang dalam segala bidang, baik sains, agama dan pengetahuan lainnya. Sehingga diharapkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran mampu menjadi manusia berakhlak dan berpengetahuan. Sekolah sebagai institusi pendidikan formal perlu untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan mudah dipahami guna pengembangan diri peserta didik. Sehingga dengan pengembangan diri yang baik maka peserta didik dapat mencetak prestasi akademik yang tinggi dan dapat meraih cita-cita. Dalam kegiatan pembelajaran di sekolah banyak sekali karakteristik peserta didik yang bersifat heterogen. Ada peserta didik yang dengan mudah dan lancar dalam menerima dan memahami pelajaran yang disampaikan oleh tenaga pendidik, namun tidak jarang juga ada peserta didik yang membutuhkan waktu agak lama untuk memahami apa

yang disampaikan oleh tenaga pendidik, sehingga berpengaruh dalam prestasi akademik peserta didik.

Dalam berbagai kasus ditemukan bahwa rendahnya prestasi akademik bukanlah disebabkan karena kemalasan ataupun tingkat intelegensi peserta didik yang kurang, namun lebih disebabkan karena lemahnya kemampuan mengingat peserta didik. Lemahnya kemampuan mengingat ini dapat menyebabkan rendahnya prestasi akademik peserta didik. Selain disebabkan karena lemahnya kemampuan mengingat, rendahnya prestasi akademik juga dapat disebabkan karena metode pengajaran yang diterapkan dalam suatu lembaga pendidikan. Metode pengajaran dalam sebuah kelas dimana satu orang tenaga pendidik dibandingkan dengan sekian puluh peserta didik. Dengan kondisi pembelajaran semacam ini, maka mau tidak mau peserta didik dipaksa menerima cara belajar sebagaimana guru mengajar. Diantara sekian banyak siswa, yang dinyatakan berprestasi adalah mereka yang mampu merubah cara belajar mereka mengikuti cara belajar dan pola pikir gurunya.

Terdapat hubungan yang erat dan tidak mungkin dipisahkan antara proses belajar, ingatan dan pengetahuan. Ingatan adalah fungsi mental yang menangkap informasi dari stimulus dan terdapat sebuah sistem yang penyimpanan informasi dan pengetahuan di dalam otak manusia yaitu *storage system*.⁵ Hasil dari belajar haruslah disimpan dalam memori, belajar tanpa menyimpan apa yang telah dipelajari adalah sesuatu yang tidak ada

⁵ Syah Muhibbin, *loc. cit.*

artinya. Ketika belajar kita mempunyai tujuan untuk mendapatkan suatu pengetahuan baru, dan ini harus disimpan dalam memori.

Memori merupakan elemen pokok yang penting dalam sebagian proses kognitif.⁶ Seorang individu dapat melakukan proses belajar dengan menggunakan kemampuan memorinya. Dengan kemampuan memori yang bagus seseorang dapat dengan mudah memanggil ingatan yang telah disimpan sebelumnya untuk mempelajari suatu hal, sehingga kita tidak perlu harus mempelajari semua hal atau informasi setiap saat, seolah-olah kita tidak pernah mempelajari sebelumnya. Akan tetapi hal tersebut dapat diatasi dengan melakukan tinjauan ulang mengenai apa yang telah dipelajari. Individu yang melakukan tinjauan ulang akan merasa bahwa selalu ada tempat menyimpan informasi yang semakin bertambah banyak dan informasi baru akan diserap dengan lebih mudah. Hal tersebut akan menciptakan siklus positif dalam belajar, memahami dan mengingat kembali.⁷

Banyak hal yang dapat mempengaruhi kemampuan daya ingat dan kapasitas memori seseorang. Sepertihalnya dengan *flash disk* atau alat penyimpan memori lainnya yang mempunyai kapasitas memori yang berbeda-beda, setiap orang juga memiliki kemampuan daya ingat yang tidak sama. Salah satu hal yang dapat mempengaruhi daya ingat seseorang adalah tingkat kecerdasan (*intelegenci*) orang itu sendiri. Intelegensi merupakan aktivitas organisme dalam menyesuaikan diri dengan situasi atau kondisi

⁶ Robert L. Solso, dkk, *loc. cit.*

⁷ Tony Buzan, *Use Your Memory* diterjemahkan oleh Alexander Sindoro dengan judul *Gunakan Memori Anda*, (Batam: Interaksara, 2006), h. 107.

dengan menggunakan kombinasi dari fungsi-fungsi seperti seleksi, konsentrasi, perhatian, imajinasi, abstraksi, konseptualisasi, ingatan, persepsi, relasi, rencana, ekstrapolasi, prediksi, pengendalian, memilih, mengarahkan.⁸ Diasumsikan bahwa orang yang memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi juga memiliki kemampuan daya ingat yang bagus, begitu pula sebaliknya orang yang memiliki tingkat kecerdasan yang rendah mempunyai daya ingat yang rendah pula. Tetapi hal tersebut bukan menjadi tolok ukur seseorang dalam mengingat sesuatu, karena pada dasarnya semua manusia adalah pembelajar. Jadi semua hal dapat dipelajari dan dapat ditemukan suatu metode jitu untuk seseorang yang memiliki tingkat kecerdasan yang rendah atau dibawah rata-rata tetapi memiliki daya memori yang kuat untuk mengingat sesuatu.

Dari 180 orang peserta didik di MTs Darul Karomah, diperkirakan sekitar 10% peserta didik mengalami masalah mengingat pelajaran yang telah dihafalkan.⁹ Dan dari hasil survei modalitas yang dilakukan Tim PKLI Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang menyatakan bahwa 64,5% peserta didik memiliki gaya belajar visual.¹⁰ Akan tetapi persentase gaya belajar visual yang tinggi tersebut tidak diimbangi dengan strategi dan metode pembelajaran yang sesuai untuk tipe pembelajar visual. Hal tersebut menjadikan peserta didik mengalami masalah dalam menangkap informasi,

⁸ Save M Dagun, *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*, Jakarta, Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara, 2006, h. 399.

⁹ Tim PKLI, *Dokumen Daftar Cek Masalah (DCM)*, MTs Darul Karomah, Agustus 2012, 08.

¹⁰ Tim PKLI, *Dokumen Survei Modalitas (VAK)*, MTs Darul Karomah, Agustus 2012, 08.

memahami pelajaran maupun mengingat kembali pelajaran yang telah dipelajari di sekolah.

Sesuatu hal yang kurang sempurna jika keberhasilan akademik tersebut tidak diimbangi dengan keberhasilan dan kebaikan karakter serta akhlak terpuji dari peserta didik. Pengembangan karakter terpuji peserta didik ini dapat dilihat dengan mengoptimalkan kualitas pendidikan akidah akhlak yang sebagaimana telah kita ketahui bersama bahwa pelajaran akidah akhlak merupakan pelajaran yang memiliki tujuan agar peserta didik dapat memiliki karakter cendekiawan muslim yang akhlakul karimah. Akan tetapi, fenomena yang ada dalam dunia pendidikan sekarang, nilai akidah akhlak menjadi pelajaran yang dianggap tidak penting dan menjadi nomor dua. Dunia pendidikan saat ini lebih cenderung mengedepankan tingginya prestasi akademik terkadang tidak sejalur dengan tingginya budi pekerti. Hal itu dapat berakibat munculnya bibit-bibit individualis pada generasi mendatang. Peranan dan efektivitas pendidikan agama di Madrasah sebagai landasan bagi pengembangan spiritual terhadap kesejahteraan masyarakat mutlak harus ditingkatkan. Yang dijadikan landasan pengembangan nilai spiritual yang dilakukan dengan baik, maka kehidupan masyarakat akan lebih baik.

Pendidikan Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah sebagai bagian integral dari pendidikan Agama, memang bukan satu-satunya faktor yang menentukan dalam pembentukan watak dan kepribadian peserta didik. Tetapi secara substansial mata pelajaran Akidah dan Akhlak memiliki

kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai keyakinan keagamaan (*tauhid*) dan Akhlakul Karimah dalam kehidupan sehari-hari. Akidah dan akhlak merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Secara luas akidah akhlak merupakan kepercayaan yang diyakini dalam hati, diucapkan dengan lisan dan ditunjukkan dengan perbuatan yang terpuji sesuai dengan Al-Qur'an dan Al-Hadist. Untuk menjadi insan yang memiliki akidah dan akhlak yang baik tentunya tidak dapat dipungkiri bahwa orang tersebut harus mengalami proses belajar, entah itu belajar dalam pendidikan formal ataupun belajar dalam lingkungan non-formal, pesantren misalnya. Selain melibatkan proses belajar, mempelajari akidah akhlak juga melibatkan berbagai unsur yang lebih kompleks, yakni ingatan atau daya memori untuk mengingat suatu hal, pengetahuan yang luas mengenai berbagai hal yang baik dan buruk dan juga keterlibatan emosi dalam ketenangan hati agar menjadi insan yang akhlakul karimah.

Dalam prakteknya mata pelajaran akidah akhlak sangat berkaitan erat dengan kemampuan daya ingat peserta didik. Karena dalam penyampaian materi akidah akhlak, mengandung unsur yang mengharuskan otak untuk memproses memori jangka panjangnya sehingga apa yang telah diajarkan dalam mata pelajaran akidah akhlak tersebut dapat benar-benar dipahami dan dapat diimplementasikan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan mengingat dalam semua mata pelajaran merupakan aspek penting dan vital sekali, tidak terkecuali pada mata pelajaran akidah

akhlak. Hal yang demikian itulah yang membuat mata pelajaran ini lebih cenderung pada mata pelajaran menghafal. Tujuan jangka panjang mata pelajaran Akidah Akhlak ini diharapkan adanya suatu karakter positif yang bersifat membangun, pelajaran ini tidak hanya menghafal secara teoritik saja dan kemudian lupa, namun penerapan dari mata pelajaran ini juga merupakan unsur yang sangat penting.

Mengingat begitu pentingnya akidah akhlak ini, maka sebagian sekolah memasukkan akidah akhlak ke dalam mata pelajaran di sekolah. Karena usia peserta didik merupakan usia yang labil, dimana perlu ditanamkan akidah yang baik dan akhlak yang terpuji sejak dini agar menjadi insan cendekiawan muslim yang akhlakul karimah. Sebagai mata pelajaran yang mempunyai andil besar dalam pembentukan karakter peserta didik tentunya metode pengajaran yang digunakan dalam mata pelajaran akidah akhlak haruslah metode yang dapat langsung diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Metode mengajar yang masih menggunakan gaya konvensional dan ceramah sebaiknya perlu dimodifikasi dengan sentuhan-sentuhan yang lebih kreatif.

Maka dari itu untuk mencapai tujuan utama pendidikan, yakni mencetak generasi yang ahli disegala bidang, baik itu dibidang sains, agama maupun pengetahuan perlu adanya pemahaman yang mendalam terhadap materi atau informasi yang disampaikan oleh pendidik. Pemahaman yang mendalam dapat diperoleh melalui pelaksanaan pengajaran yang efektif. Salah satu alternatif dalam mengatasi permasalahan pendidikan tersebut

adalah belajar dengan seluruh bagian otak. Otak manusia terdiri dari dua belahan, otak kiri dan otak kanan. Mayoritas manusia menggunakan otak kirinya saja dalam proses belajar dan mengingat. *Mind Map*[®] adalah strategi pembelajaran yang melibatkan seluruh bagian otak manusia. *Mind Map*[®] dapat diterapkan pada pembelajaran untuk mencapai kompetensi yang sudah ditetapkan dan diketahui peserta didik dengan membagikan bahan ajar yang lengkap. Metode *Mind Map*[®] merupakan salah satu metode yang dipandang efektif dalam pencapaian pemahaman peserta didik, karena dengan *Mind Map*[®] peserta didik akan mampu menggunakan kedua belah bagian otak dalam proses pembelajaran, sehingga pelajaran akan berjalan lebih aktif, kreatif dan menyenangkan. Selain itu, *Mind Map*[®] dapat meningkatkan kemauan belajar dan konsentrasi peserta didik yang akan menunjang keberhasilan dalam ujian dan pengoptimalan potensi yang dimiliki mereka.

Banyak sekali kegunaan dari *Mind Map*[®]. Salah satu diantaranya *Mind Map*[®] digunakan untuk menggeneralisasikan, memvisualisasikan, menstrukturisasi, dan mengelompokkan, serta sebagai alat bantu pembelajaran, pengorganisasian, *problem solving*, pengambilan keputusan, dan penulisan atau pencatatan materi. Selain itu, *Mind Map*[®] merupakan salah satu alat yang dapat membantu seseorang berpikir dan mengingat lebih baik, memecahkan masalah dan bertindak kreatif. *Mind Map*[®] memberikan dorongan untuk berkreatifitas dan fleksibel. *Mind Map*[®] membantu seseorang untuk berpikir *out of the box*.

Banyak penelitian yang meneliti mengenai daya ingat dan berbagai metode untuk meningkatkan daya ingat. Penelitian yang dilakukan oleh Romi Anshorulloh (2008) yang menawarkan sebuah metode peningkatan daya ingat dengan metode mnemonik yang mengambil lokasi penelitian di MTs Persiapan Negeri Kota Batu ini menyatakan bahwa metode mnemonik belum terbukti dapat meningkatkan kemampuan daya ingat pada siswa. Meski begitu, penelitian ini cukup memberikan sumbangsih dalam dunia pendidikan, khususnya untuk beberapa peserta didik yang cocok menggunakan metode mnemonik ini. Penelitian serupa yang masih membahas tentang metode peningkatan daya ingat adalah penelitian yang dilakukan oleh Hilda Nauria (2009) dengan subjek penelitian siswa di TK dan Playgroup Kreatif Primagama Malang. Penelitian yang menggunakan metode senam otak (*brain gym*) untuk meningkatkan daya ingat ini menyatakan bahwa *brain gym* yang sering dilakukan akan meningkatkan daya ingat seseorang. Metode *brain gym* memang telah lama dikenal dan juga ada dengan berbagai versi, antara lain versi dari Yayasan Kinesiologi Indonesia (Yakindo), versi *taichi* serta versi Paul Dennison, seperti yang digunakan dalam penelitian Hilda Nauria. *Brain gym* merupakan metode untuk meningkatkan daya ingat otak secara tidak langsung, karena metode ini berupa gerakan-gerakan yang dapat mengaktifkan bagian-bagian syaraf di otak dan juga memperlancar aliran darah di otak. Selain kedua penelitian diatas, Ilmiyatus Sholihah pada tahun 2009 melakukan penelitian penerapan strategi pembelajaran aktif untuk meningkatkan motivasi belajar dan daya

ingat. Penelitian yang tergolong Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilakukan di SMP NU Taufiqiyah, Bululawang, Malang. Dalam penelitian ini membuktikan bahwa penerapan pembelajaran aktif dapat meningkatkan motivasi dan daya ingat.

Penelitian terdahulu yang meneliti tentang metode *Mind Map*[®], baik untuk tujuan pendidikan maupun untuk tujuan lain juga perlu dikaji ulang. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Chomsi Imaduddin dan Unggul Haryanto Nur Utomo pada tahun 2012 tentang efektivitas metode mind mapping untuk meningkatkan prestasi belajar fisika pada siswa kelas VIII dengan lokasi penelitian di SMP Muhammadiyah 8 Yogyakarta yang menyatakan bahwa penggunaan metode mind mapping dalam proses KBM pelajaran fisika lebih efektif dibandingkan dengan metode konvensional dalam peningkatan prestasi belajar fisika. Penelitian serupa dalam bentuk penelitian tindakan kelas (PTK) juga dilakukan oleh Meca Fatma pada tahun 2010 mengenai penerapan model mind map untuk meningkatkan kreativitas dan prestasi belajar IPS terpadu pada siswa kelas VII A SMP Walisongo Gempol di Pasuruan menerangkan bahwa proses pelaksanaan model mind map untuk meningkatkan kreativitas dan prestasi belajar IPS Terpadu pada siswa kelas VII A SMP Walisongo Gempol di Pasuruan dapat berjalan dengan lancar sebagaimana yang telah direncanakan. Penerapan model mind map telah memberikan pengalaman baru bagi siswa maupun guru dan memberikan beberapa manfaat bagi guru dan siswa. Selain itu, Eny Sulistyaningsih pada tahun 2010 juga melakukan

penelitian mengenai Peningkatan Kemampuan Menulis Narasi dengan Metode Peta Pikiran (*Mind Mapping*) pada Peserta didik Kelas V SD Negeri Karangasem III Surakarta Tahun Pelajaran 2010/2011. Penelitian tersebut menyatakan bahwa penggunaan metode *Mind Map*[®] dalam pembelajaran menulis narasi dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan kemampuan menulis narasi pada peserta didik kelas V SD Negeri Karangasem III Surakarta. Penelitian terdahulu yang masih meneliti mind map dilakukan oleh Haniatul Fitriyah pada tahun 2010 yang meneliti tentang aplikasi strategi pembelajaran *mind map* dalam meningkatkan kreativitas dan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam. Penelitian yang tergolong kualitatif ini mengambil lokasi di SMP Negeri 2 Turen, Malang. Dari penelitian tersebut diperoleh kesimpulan bahwa penerapan strategi pembelajaran *mind map* pada mata pelajaran PAI cukup baik. Penelitian lain dilakukan oleh Mariyam pada tahun 2009 mengenai meningkatkan minat belajar siswa melalui penerapan Mind Map pada mata pelajaran sejarah kebudayaan islam di MTs Negeri Malang III Gondanglegi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan Mind Map terbukti dapat meningkatkan minat belajar siswa terhadap mata pelajaran sejarah kebudayaan islam. Pada pelajaran kewarganegaraan metode mind map diteliti oleh Zuhrotun Nuril Ummah pada tahu 2012. Penelitian ini berjenis kualitatif untuk mengetahui pengaruh penerapan kooperatif (*Cooperatif Learning*) model mind mapping dalam meningkatkan aktivitas belajar pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan. Dari

hasil analisa data dalam penelitian tersebut diperoleh kesimpulan bahwa meskipun belum mencapai 100% pembelajaran mind mapping mencapai 87% pada tahap kedua.

Berdasarkan uraian identifikasi masalah dan teori-teori mengenai daya ingat diatas. Maka penelitian ini dimaksudkan untuk menguji hipotesis mengenai perubahan-perubahan daya ingat peserta didik di MTs Darul Karomah, Singosari, Malang yang dipengaruhi oleh penerapan metode *Mind Map*[®], khususnya pada mata pelajaran akidah akhlak. Selain itu, karena metode *Mind Map*[®] ini merupakan metode baru yang dikenal dalam dunia pendidikan sebagai salah satu metode pembelajaran, maka penelitian ini juga akan menguji apakah perubahan yang diakibatkan oleh metode pembelajaran *Mind Map*[®] tersebut berlaku efektif bagi peningkatan daya ingat peserta didik, khususnya pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Jadi peneliti bermaksud mengadakan penelitian dengan mengambil judul “Efektivitas Metode *Mind Map*[®] dalam Meningkatkan Daya Ingat Peserta Didik pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs Darul Karomah Singosari, Malang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan pada latar belakang di atas, maka penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui efektivitas penerapan metode *Mind Map*[®] dalam meningkatkan daya ingat pada peserta didik MTs Darul Karomah.

Secara lebih rinci rumusan masalah dalam penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat daya ingat kelompok eksperimen pada mata pelajaran akidah akhlak setelah perlakuan pembelajaran dengan metode *Mind Map*[®]?
2. Bagaimana tingkat daya ingat kelompok kontrol pada mata pelajaran akidah akhlak setelah perlakuan pembelajaran dengan metode konvensional?
3. Bagaimanakah efektivitas metode *Mind Map*[®] dalam meningkatkan daya ingat peserta didik pada mata pelajaran akidah akhlak di MTs Darul Karomah Singosari Malang?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penerapan metode *Mind Map*[®] dalam meningkatkan daya ingat pada peserta didik MTs Darul Karomah. Secara lebih detail tujuan penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat daya ingat kelompok eksperimen pada mata pelajaran akidah akhlak setelah perlakuan pembelajaran dengan metode *Mind Map*[®].
2. Untuk mengetahui tingkat daya ingat kelompok kontrol pada mata pelajaran akidah akhlak setelah perlakuan yang dilakukan.

3. Untuk mengetahui efektivitas metode *Mind Map*[®] dalam meningkatkan daya ingat peserta didik pada mata pelajaran akidah akhlak di MTs Darul Karomah Singosari Malang.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian mengenai penerapan metode *Mind Map*[®] dalam meningkatkan daya memori peserta didik MTs Darul Karomah ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik dari aspek teoritik maupun aspek praktis, secara lebih rinci dijabarkan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritik

Sebagai bahan kajian dalam pengembangan keilmuan psikologi, khususnya psikologi pendidikan serta menambah khasanah keilmuan pada mahasiswa psikologi.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata kepada dunia pendidikan, yakni dengan memberikan alternatif pembelajaran baru yang dapat meningkatkan daya ingat peserta didik.